



Penggunaan Model *Team Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kerja sama dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas 1 SDN Bugangan 03

Aprilia Sukma Indah^{1*}, Harto Nuroso², Frederica Yudina Numareta³, Mudzanatun⁴

apriliasukmaindah@gmail.com^{1*}, hartonuroso@upgris.ac.id²,

frediricayudinaspd@gmail.com³, mudzanatun@upgris.ac.id⁴

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru

²Program Studi Fisika

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,4}Universitas PGRI Semarang

³SDN Bugangan 03 Kota Semarang

Received: 07 06 2024. Revised: 12 07 2024. Accepted: 14 07 2024.

Abstract : This research was motivated by providing stimulation to grade 1 students at SDN Bugangan 03 regarding cooperation and improving learning outcomes for students. The aim of this research is to stimulate the ability to collaborate between grade 1 students so as to create an environment that cares for each other and is able to work together and the impact of collaboration between students. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis. The research results show that by learning using the Team Games Tournament (TGT) method, students become more enthusiastic in participating in the learning process because of the competition created to motivate students to compete with each other. Apart from that, students are also more active in solving existing problems. This change in attitude can be seen from the results of the attitude assessment carried out by the teacher. Based on the results of the tests carried out, it shows that the learning outcomes obtained by students are better. This can be seen from the results of evaluations carried out by students which are getting better and improving.

Keywords : TGT Model, Mathematics Learning, Collaboration, Learning Outcomes

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemberian stimulasi kepada siswa kelas 1 SDN Bugangan 03 tentang kerja sama dan peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah merangsang kemampuan berkolaborasi antar siswa kelas 1 sehingga menciptakan lingkungan yang peduli satu sama lain dan mampu bekerja sama dan dampak dari kerja sama yang dilakukan antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan metode *Team Games Tournament* (TGT), siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan adanya persaingan yang diciptakan untuk memotivasi peserta didik agar saling berkompetisi. Selain itu peserta didik juga lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Perubahan

sikap tersebut dilihat dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil ujian yang dilakukan menunjukkan hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik yang semakin baik dan meningkat.

Kata Kunci : Model TGT, Pembelajaran Matematika, Kerja sama, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti hidup berdampingan dengan sesama. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan sikap untuk bisa hidup berdampingan dengan baik. Pendidikan menjadi dasar bagi manusia untuk mendapatkan keterampilan dalam hidup berdampingan. Pendidikan menjadi tumpuan dalam pembentukan karakter bersosial peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi upaya dalam membentuk karakter seseorang ketika hidup berdampingan. Salah satu karakter yang diharapkan ada pada setiap peserta didik ialah karakter dapat bekerja sama. Selain itu lingkungan memberikan peran sangat besar dalam pembentukan sikap dan anak yaitu karakter. Karakter adalah sifat khas yang tertanam pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan (Permana, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dian pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan bekerja sama masih belum terlihat (Prabandari & Fidesrinur, 2021). Padahal, mampu bekerja sama merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bersosial. Menurut Rosita, kerja sama adalah aspek pribadi yang krusial dan dibutuhkan individu dalam kehidupan sosialnya (Rosita & Leonard, 2015). Adapun menurut Lie, kemampuan bekerja sama benar-benar berguna dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Lie, 2003). Bekerja sama bisa mengakselerasi proses pembelajaran karena hakikatnya sebuah kelompok belajar pasti membuah hasil yang lebih baik dibandingkan beberapa orang yang belajar masing-masing (Rosita & Leonard, 2015). Dalam kerja sama, peserta didik memiliki kepedulian satu sama lain sehingga dalam suatu kegiatan menjadi saling menguntungkan bagi pihak yang terlibat dengan tetap menggunakan prinsip saling percaya dan menghargai (Tabi'in, 2017). Melatih sikap demikian bisa dimulai sejak peserta didik berada di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Kecakapan ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Salah satu pelajaran di Sekolah Dasar ialah matematika. Sebenarnya keterampilan matematis peserta didik atau siswa yang dinyatakan oleh PISA, sama dengan tujuan yang

hendak dikembangkan Indonesia yang tertera di tujuan kurikulum di Indonesia (Kemdikbud, 2015) yakni setelah menyelesaikan pembelajaran, peserta didik wajib mempunyai sikap, kecakapan dan pengetahuan (Nuroso, 2023). Oleh karena hal itu, pembelajaran matematika dapat dimaksudkan juga untuk melatih sikap sosial kerja sama yang dibimbing oleh guru. Secara profesional, guru atau pendidik wajib mempunyai 8 kemampuan standar, misalnya adalah kecakapan menerapkan macam-macam strategi pembelajaran, kecakapan dalam menentukan dan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Salah satu metode pembelajaran yang bisa dipakai guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*).

Pembelajaran TGT, siswa bekerja dalam grup dengan kemampuan bervariasi (Wahyudi et al., 2018). TGT menjadi model belajar yang lebih lengkap karena berkaitan dengan mengamati dari team/kelompok lain, membaca, mencoba, dan mendengarkan penjelasan dari kelompok lain (Iskandar et al., 2018). Oleh sebab itu, riset ini mengupas mengenai pembelajaran model TGT dalam meningkatkan kerja sama antarpeserta didik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerja sama yang terbangun antarpeserta didik berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait model pembelajaran TGT dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika materi waktu.

Beberapa penelitian terdahulu terkait model pembelajaran TGT, yaitu *pertama* artikel yang ditulis oleh (Agustiani et al., 2023) yang berjudul Penggunaan Media Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja sama Peserta Didik Menggunakan Rancangan *Understanding by Design* (UbD) pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV Sekolah Dasar. Riset ini menjelaskan bahwa pemakaian desain UbD dengan model TGT bisa meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD. Terdapat kenaikan pada siklus I ke siklus II, yang semula Baik menjadi Sangat Baik. Persamaan dengan artikel ini mengenai penggunaan model pembelajaran yakni model pembelajaran TGT. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah pada mata pelajaran dan objek yang dilakukan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh (Iskandar et al., 2018) berjudul Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantu Media Ular Tangga dalam Pembelajaran Materi Sifat Cahaya. Dalam riset ini, dijelaskan bahwa dari hasil uji t ketuntasan belajar, didapatkan nilai t_{tabel} yakni 2,0141 dan t_{hitung} yakni 5,625. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa peserta didik bisa memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan (Iskandar et al., 2018). Persamaan

dengan artikel ini mengenai penggunaan model pembelajaran yakni model pembelajaran TGT. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah pada mata pelajaran dan objek yang dilakukan. *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh (Cahyaningsih, 2017), berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. Riset ini menjelaskan bahwa dari hasil uji t, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik pada aspek kognitif dan psikomotor namun tidak pada aspek afektif peserta didik. Persamaan dengan artikel ini mengenai penggunaan model pembelajaran yakni model pembelajaran TGT. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah pada mata objek yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pada riset ini, penulis mengambil posisi sebagai observer yang mengobservasi kegiatan percobaan di kelas. Riset ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan lewat pengamatan dan tes yang dikerjakan siswa. Sementara sumber sekunder didapatkan dari artikel ilmiah, buku dan dokumen lainnya yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi melalui dokumentasi, yakni mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan lain sebagainya (Arikunto et al., 2015).

Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan PPL di SDN Bugangan 03, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan tes dan observasi. Dalam mengumpulkan data, instrumen yang dipakai ialah tes berhitung (permulaan) dan pedoman observasi. Analisis data dikerjakan pada saat pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dengan cara memilah-milih informasi yang didapatkan untuk mendapatkan satu kesimpulan (Arikunto, 2009). Subjek pada riset ini ialah peserta didik kelas 1 SDN Bugangan 03, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Model TGT dalam Meningkatkan Kerja Sama pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Bugangan 03. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dari membuat rencana pembelajaran yang diawali dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam yang diharapkan pada pembelajaran model TGT dengan mengambil tema materi Waktu dapat dirumuskan diantaranya, (1) siswa bisa membaca jam

analog dengan benar; (2) siswa bisa menunjukkan waktu tertentu dengan media gambar jarum jam dengan benar; (3) siswa bisa menunjukkan waktu tertentu melalui media pembelajaran TGT. Dalam proses pembelajaran, ada pilihan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan 4C, TPACK, *scientific*. Model pembelajaran yang dilakukan adalah tanya jawab, diskusi, ceramah, dan penugasan, model TGT. Metode pembelajaran yang dilakukan ialah diskusi, ceramah, dan penugasan. Capaian pembelajaran yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah siswa bisa mengkomparasikan panjang dan massa benda secara langsung, dan mengkomparasikan durasi waktu. Mereka dapat mengukur panjang barang dengan satuan tidak baku.

Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dibagi menjadi 3 aktifitas, yaitu aktivitas pendahuluan, aktivitas inti, dan aktivitas penutup. Kegiatan pendahuluan dibagi menjadi 2 aktifitas, yakni kegiatan orientasi dan kegiatan apersepsi. Pada kegiatan orientasi, guru memulai pembelajaran dengan memberi salam, menyapa dan menanyakan kabar, berdoa bersama, mengecek presensi siswa dan kerapihan seragam, menyanyikan lagu garuda pancasila sebagai upaya untuk membangkitkan rasa nasionalisme pada peserta didik, menyepakati kesepakatan belajar dikelas, dan melakukan tepuk jam dinding untuk membangkitkan semangat belajar. Kegiatan apersepsi dimulai dengan bentuk tanya jawab terkait pembelajaran sebelumnya, guru menyampaikan topik yang akan dipelajari dan tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan inti dari proses pembelajaran model TGT dibagi menjadi 5 tahap. Tahap 1, penyajian kelas (*Class Presentation*). Kegiatan yang dilakukan antara lain, peserta didik menyimak video pembelajaran tentang waktu dan powerpoint yang berkaitan dengan waktu melalui tampilan LCD Proyektor. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik, melalui powerpoint guru menjelaskan kegunaan dari jam dan bertanya jawab mengenai kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Tahap 3, permainan (*Games*). Guru menyiapkan media pembelajaran TGT yang telah dibuat. Kemudian, Guru menjelaskan dan mempraktikkan mengenai penggunaan media pembelajaran TGT. Tahap 4, pertandingan atau lomba (*Tournament*). Dalam kegiatan ini guru memberitahukan bahwa pertandingan akan segera dimulai. Guru meminta setiap anggota kelompok secara bergantian untuk menjawab pertanyaan rahasia yang sudah ditempel pada media pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa anggota yang tidak bisa menjawab, dipersilahkan untuk kembali ke kelompoknya dan

digantikan oleh anggota lain dengan menjawab pertanyaan yang sama (tidak boleh berlanjut ke pertanyaan lainnya apabila pertanyaan sebelumnya belum terjawab). Guru meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan LKPD yang telah diisi oleh setiap peserta didik. Guru memberikan penguatan dan mengevaluasi jawaban peserta didik. Tahap 5, Penghargaan kelompok (*Team Recognition*). Dalam tahap ini, guru mengapresiasi grup pemenang serta semua siswa.

Kegiatan penutup, aktifitas yang dilakukan guru dengan siswa antara lain, membuat kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilakukan, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa, guru melakukan refleksi dan menyampaikan pembelajaran selanjutnya. Di samping itu, guru menanyakan bagaimana perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran (sosio emosional). Guru berpesan kepada siswa untuk mengulangi pelajarannya dan mempelajari materi selanjutnya. Kemudian bersama-sama mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama dipimpin oleh seorang siswa (Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa) dan menutup pembelajaran dengan salam.

Proses Pembelajaran Model TGT Mampu Meningkatkan Kerja Sama pada Peserta Didik. Dalam pembelajaran model TGT, peserta didik bekerja dalam grup dengan kemampuan yang bervariasi. Kerja sama ialah pembagian aktivitas dalam tugas-tugas kecil dalam sekumpulan individu secara bersama-sama (Hawadi et al., 2006). Bentuk dan pola-pola kerja sama bisa ditemukan di seluruh kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap seperti itu dimulai dari saat masih anak-anak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok kekerabatan. Berdasarkan hal ini, anak itu akan menunjukkan berbagai pola kerja sama saat dia sudah dewasa. Wujud kerja sama itu berkembang ketika individu bisa digerakkan untuk meraih sebuah tujuan (Wahyudi et al., 2018).

Namun, tidak semua dalam pembelajaran kelompok termasuk dalam kelompok belajar kooperatif. Setidaknya ada 5 unsur yang harus ada agar proses pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan maksimal, yakni 1) ketergantungan satu sama lain; 2) tanggung jawab individu; 3) interaksi promotif (memajukan atau meningkatkan); 4) komunikasi antaranggota; 5) pemrosesan kelompok (Suprijono, 2012). Apabila kelima unsur tersebut ada dalam pembelajaran, maka pembelajaran bisa dikatakan pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran kooperatif bersifat kerja sama ini akan membentuk peserta didik yang dapat memiliki sifat adil, dapat bekerja sama, saling mendukung, bertanggung jawab dan mudah membaaur (Agustiani et al., 2023).

Setelah melakukan observasi di dalam kelas, dapat terlihat bahwa masih kurangnya sikap kerja sama antarpeserta didik di kelas 1 dalam mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena kecenderungan mata pelajaran matematika bersifat kompetitif. Dalam proses pembelajaran, masih banyak peserta didik yang belum memahami dengan benar pentingnya kerja sama dalam memotivasi teman sebaya untuk saling bertanya dan menciptakan suasana kelas lebih terbuka. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru merasa perlu untuk memilih model pembelajaran yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan dapat meningkatkan sikap kerja sama. Dari pertimbangan tersebut, guru memilih untuk menggunakan model pembelajara TGT yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik. Model TGT merupakan model pembelajaran yang tepat dipilih untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik di abad ke-21 yang memasuki era society 5.0, yakni era dimana sikap social mulai ditransformasikan (Agustiani et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran model TGT dibagi menjadi 3 fase, yakni *fase team*, *fase games*, dan *fase tournament*. *Fase team* dimulai dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian setelah kelompok terbentuk guru menjelaskan model pembelajaran TGT. Dalam pelaksanaan *fase games*, guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Dalam *fase games*, guru melatih kemampuan kerja sama dan proses pemecahan masalah. Anggota kelompok yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dibantu oleh anggota kelompoknya yang lain. Fase terakhir adalah *fase tournament*, yakni setiap kelompok bersaing dengan kelompok yang lain dan mendapatkan skor berdasarkan pencapaian kelompok yang berhasil diraih.



Gambar 1. Hasil LKPD Peserta Didik



Gambar 2. Peserta didik bekerja sama dalam proses pembelajaran matematika materi waktu

Model TGT memungkinkan peserta didik untuk belajar secara bersama-sama dan membangun kepercayaan diri serta keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masa depan. Model ini juga mengajarkan peserta didik untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, serta menghargai perbedaan dan keunikan setiap individu. Dengan demikian, model TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21 (Agustiani et al., 2023). Dalam pembelajaran TGT, peserta didik berlatih bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Ketika peserta didik mendapat tugas, mereka bekerja sama dalam pemecahan masalah yang ada. Teknis pelaksanaan pembelajaran TGT pada mata pelajaran matematika dilakukan dalam membagikan ke dalam beberapa kelompok. Dalam tiap kelompok terdiri dari peserta didik berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Pembagian kemampuan yang berbeda ini dapat menjadi stimulus bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk membantu peserta didik lain yang berkemampuan rendah dan sedang.

Proses pembelajaran TGT relevan dilakukan pada mata pelajaran matematika dengan tema waktu. Hal ini disebabkan karena pada pelajaran matematika terjadi proses pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, sikap kerja sama dapat membantu dalam proses pemecahan masalah tersebut. Sehingga, peserta didik secara tidak langsung melakukan proses kerja sama. Peserta didik dengan kemampuan tinggi, cenderung lebihaktif merespon guru dan membantu teman dengan kemampuan rendah. Sikap kerja sama yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya penting dilakukan dalam proses pembelajaran saja, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran TGT Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Adanya kerja sama antarpeserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sehingga dampak kerja sama yang terjadi dalam proses pembelajaran

dapat memicu hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang mencakup nilai kognitif yang dilihat dari hasil evaluasi peserta didik, afektif berupa sikap yang dilihat dari angket yang dikerjakan oleh peserta didik, dan psikomotorik yakni keterampilan peserta didik (Cahyaningsih, 2017). Model pembelajaran TGT berdampak pada hasil belajar yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya tutor sebaya bagi peserta didik dengan kemampuan rendah. Sehingga, model pembelajaran TGT dinilai dapat meningkatkan hasil belajar, daripada model pembelajaran yang dilakukan secara individual atau secara kompetitif. Berikut hasil belajar peserta didik dengan metode TGT:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 1 SDN Bugangan 03

No	Perolehan Nilai	Jumlah Peserta didik	Jumlah
1.	50	2	100
2.	55	1	55
3.	80	2	160
4.	82	1	82
5.	84	1	84
6.	85	2	170
7.	86	2	172
8.	87	3	261
9.	88	6	528
10.	89	3	267
11.	90	2	180
12.	91	1	91
13.	93	1	93
14.	95	1	95
Jumlah Peserta Didik		28	-
Jumlah Nilai Seluruhnya		-	2338
Nilai Rata-rata			$\frac{\text{Jumlah nilai seluruhnya}}{\text{Jumlah Peserta Didik}}$ $= \frac{2338}{28}$ $= 83,5$

Berdasarkan observasi ketika proses pembelajaran dan menganalisis hasil belajar, metode pembelajaran model TGT dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat hasil belajar siswa kelas 1 SDN Bugangan 03 yang mayoritas sudah mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Sebanyak 5 peserta didik mendapat nilai direntang 90-95. Peserta didik yang mendapat nilai pada rentang 90-95 sudah bisa memahami cara membaca waktu dengan baik. 20 peserta didik mendapat nilai direntang 80-90, masih perlu mendapat bimbingan dari guru. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka kurang berkonsentrasi dan teliti dalam mengamati gambar jam. Hanya 3 peserta didik

yang mendapat nilai di bawah KKM, dikarenakan masih kurangnya kemampuan peserta didik. Jumlah rata-rata kelas yang didapatkan pada mata pelajaran matematika materi waktu yakni 83,5.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model TGT dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan rasa kerja sama antarpeserta didik. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku yang terbentuk pada peserta didik ketika peserta didik mampu untuk bekerja sama dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru. Dampak dari adanya kerja sama yang baik antar peserta didik antara lain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari hasil nilai LKPD peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, T. N., Suryadi, S., & Rahman, G. A. (2023). Penggunaan Model Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Menggunakan Rancangan Understanding By Design (UBD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.673>
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In *PT. Bumi Aksara*.
- Cahyaningsih, U. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.405>
- Hawadi, R. A., Setyowati, I. A., & Khairunnisa, K. (2006). *Bekerja sama: Kreativitas Untuk Mendorong Anak Suka Bekerja Sama*. Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Iskandar, W., Kiswoyo, K., & Sukamto, S. (2018). Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantu Media Ular Tangga dalam Pembelajaran Materi Sifat Cahaya. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 2(3), 167. <https://doi.org/10.24114/js.v2i3.9906>
- Kemdikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Permendikbud*, 45.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo.
- Nuroso, H. dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Menghitung Penjumlahan Soal Cerita

- Berbantu Media Konkret di Kelas 1 SDN Sarirejo Kartini Semarang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2379>
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Wahyudi, W., Budiman, D., & Saepudin, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Berorientasi Sepak Takraw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Bermain. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11732>